

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seks pranikah merupakan hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi (Stenberg, 2012). Pada saat ini seks pranikah merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia (BKKBN, 2016). Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan belum menikah. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI mengatakan pada remaja usia 15-19 tahun dikawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan seks pranikah. Sedangkan usia produktif dalam melakukan hubungan seksual yaitu berusia 20 tahun keatas karena diusia ini organ reproduksi secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan secara fisik pun sudah matang. Dengan demikian seks pranikah merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari orang tua dan berbagai pihak.

Seks pranikah berdampak secara fisiologis, psikologis dan sosial. Salah satu dampak fisiologis yaitu kehamilan yang tidak diinginkan yang dilihat dari perilaku aborsi remaja yang semakin meningkat (Ningsih, 2011). Dampak psikologis pada remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa (Ifa dkk, 2011). Dampak sosial dalam masyarakat yaitu menempatkan remaja pada posisi yang rendah, sering dikucilkan dari masyarakat dan teman-teman sebaya. (Kudus, 2015). Dengan demikian seks

pranikah remaja sangat merugikan remaja dari segi fisiologis, psikologis, dan sosial.

Angka kejadian seks pranikah di dunia sangat berbeda-beda. Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2015 seks pranikah tertinggi dijumpai di Kanada (63%), Asia Selatan (48%), Afrika (42%), dan Amerika Latin (29%). Menurut data tersebut WHO memperkirakan tingginya tingkat kehamilan diluar nikah dan kejadian aborsi terjadi di negara-negara berkembang yaitu sebanyak 4,2 juta kejadian aborsi dan di Indonesia sebanyak 1,5 juta setiap tahunnya melakukan aborsi yang tidak aman. Berdasarkan hasil survei demografi kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%

Beberapa penelitian menyatakan perilaku seks bebas remaja di Sulut mengkhawatirkan (BKKBN, 2010). Data diperoleh dari salah satu organisasi peneliti masalah remaja menyebutkan, empat tahun terakhir remaja yang mengalami hamil di luar nikah meningkat ini sebagai akibat dari perilaku seks bebas di kalangan remaja (Temasaro, 2015). Dari hasil penelitian BKKBN (2010) di Provinsi Sulawesi utara khususnya kota Manado, remaja yang melaporkan hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan tahun 2010 sebanyak 254 orang. kemudian pada tahun 2011 melonjak hingga 454 orang atau naik 56% dan tahun 2015 naik lagi menjadi 571 orang atau 78%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya rasa ingin tahu remaja tentang

hubungan seksual, pergaulan bebas, keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi dan peningkatan penjualan video porno maupun akses internet yang semakin meluas (BKKBN, 2010).

Dengan demikian BKKBN melakukan intervensi dengan beberapa cara untuk mengurangi remaja yang terjerumus ke perilaku seks bebas yakni generasi berencana (GenRe) untuk SMA dan mahasiswa, serta bina keluarga remaja (BKR). Hal ini di dukung oleh *International Confrence Population and Development* (ICPD) yakni pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Menurut Simanjuntak dkk (2010), yang dapat dilakukan untuk mencegah seks pranikah yaitu mengatur peredaran media pornografi, promosi kesehatan kepada remaja, dan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja.

Berdasarkan informasi yang ditemukan peneliti bahwa usia 15-19 tahun beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat di kalangan remaja, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai eksplorasi persepsi remaja terhadap seks pranikah di Unika De La Salle Manado. Peneliti melakukan penelitian di Unika De La Salle Manado karena peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa tentang seks pranikah remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa muda. Pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau

dengan seks bebas dan mahasiswa sudah terpisah jauh dengan orang tua sehingga peran dan pengawasan orang tua sangat terbatas.

Manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah serta pihak-pihak yang terkait dalam upaya pengendalian seks pranikah di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam menambah wawasan mengenai seks pranikah serta dampak yang akan terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah. Bagi pelayanan kesehatan khususnya keperawatan maternitas, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dapat bekerjasama guna menekan angka kejadian seks pranikah yang sekarang ini semakin marak terjadi.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap seks pranikah di Unika De La Salle Manado.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap seks pranikah?

1.4 Ringkasan Isi Bab

Pada pembahasan ini berisi bab I yaitu pendahuluan membahas tentang latar belakang yaitu menjelaskan tentang persepsi remaja terhadap seks pranikah, data internasional, regional, nasional, lokal, dan alasan penelitian ini harus dilakukan, serta manfaat penelitian. Pada bab II membahas tentang tinjauan pustaka dimana pada bab ini menjelaskan tentang seks pranikah yang di dalamnya terdapat pengertian pernikahan dini, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks pranikah, dampak positif dan negatif yang muncul akibat seks pranikah, penelitian terkait dan teori keperawatan. Bab III membahas atau menjelaskan tentang kerangka konsep penelitian yang

didalamnya juga menjelaskan aplikasi teori dari teori keperawatan yang digunakan. Pada bab IV menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan kapan dan dimana, populasi dan sampel yang mana, berapa sampel yang akan diambil dan teknik pengambilan sampel apa yang digunakan, pada instrumen penelitian apa yang digunakan, etika penelitian, prosedur penelitian, proses pengumpulan data dan analisa data yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tinjauan teori yang menjelaskan tentang pengertian seks pranikah, faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah remaja, dampak seks pranikah remaja, dan akan membahas tentang remaja dan perkembangannya, serta pengertian persepsi. Pada bab ini juga akan menjelaskan penelitian terkait dari teori keperawatan.

2.1 Seks Pranikah Pada Remaja

Menurut Widia (2013), hubungan seks pranikah remaja bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik secara sosial maupun budaya karena seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah secara resmi (Sternberg, 2015). Perilaku seksual pranikah dilakukan remaja pada usia 15-20 tahun (Atikah, 2011). Menurut Fuad (2010) seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan remaja pertama kali antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah 17-19 tahun. Berbeda dengan Kusmiran (2011), ia mengatakan bahwa seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan di bawah usia 20 tahun yang dilakukan sebelum adanya pernikahan yang sah. Sedangkan Menurut Susetyo (2015), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja dibawah umur 20 tahun sebelum adanya pernikahan yang sah.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu : hubungan orang tua dan remaja, status pendidikan, pergaulan remaja, media massa, kemiskinan dan kurangnya ajaran agama pada remaja. Hubungan orang tua dan remaja merupakan hal yang penting dalam keluarga karena dalam keluarga terlihat adanya interaksi hubungan yang akrab antar remaja dan orang tua (Hartono, 2013). Orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap remaja, semakin baik hubungan orang tua dengan anak remaja akan menekan pengaruh perilaku seksual pranikah pada remaja (Gianawati,2013). Menurut Fadila (2013), remaja yang berada pada keluarga yang kurang komunikasi antara remaja dan orang tua dapat mengakibatkan remaja merasa kesepian di dalam keluarga. Sedangkan menurut Kadek (2014), hubungan orang tua yang tidak harmonis memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap remaja dimana remaja lebih suka berada diluar rumah dari pada dirumah sendiri dan mendapat perhatian dari pacar dan orang lain. Gadis remaja yang tinggal bersama dengan orang tua lengkap dan remaja laki-laki yang memiliki ibu berpendidikan tinggi diperoleh hasil bahwa mereka masih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual (Carter dkk, 2013).

Kualitas hubungan keluarga memiliki implikasi bagi kesehatan remaja hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menekan aktivitas seksual pada remaja (Marshall, 2006). Menurut (Kinnaird, 2003) hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri“ dari keluarga. Keluarga yang

tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, akan mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hubungan orang tua dan remaja mempunyai pengaruh yang sangat banyak terhadap perkembangan remaja.

Status pendidikan orang tua dan remaja berpengaruh bagi remaja masuk dalam kegiatan seks pranikah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan remaja, menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan seks pranikah di bawah umur.(Dede, 2012). Pendidikan seks bagi anak sangatlah penting, akan tetapi sebagian orang tua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anaknya (Yatmi, 2009). Menurut Yuniarti (2007), pendidikan seks bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai-nilai seksualitas itu sendiri. Menurut Susetyo (2010), kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah/lembaga formal dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Kesalahan pemberian informasi dan kurang pahaman inilah yang akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab (Nelva, 2013). Menurut Yolanda (2014) Remaja yang berpengetahuan baik mengenai seksual pranikah akan cenderung memiliki sikap positif atau menjauhi perilaku seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) (Walgito, 2010). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa status pendidikan remaja sangat bermanfaat bagi remaja dalam menekan aktifitas seksual pranikah.

Pergaulan bebas berpengaruh terhadap remaja untuk melakukan seks pranikah. Pergaulan dengan teman sebaya yang didalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu dan kelompok tersebut (Hatono, 2013). Timbul rasa penasaran dan keinginan mencoba hal yang baru dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman kelompoknya sehingga hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif dan meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya jika yang dilakukan temannya adalah negatif (Rina, 2011). Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Kurniawan, 2009). Menurut Mappiare (2009), remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok tersebut.

Media massa sangat mendukung yang memberikan pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet yang sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari (Rosilayati,dkk, 2012). Menurut Amelia (2010), dengan makin bebasnya media massa elektronik menyajikan tontonan yang tidak memperlihatkan norma-norma sosial seperti perilaku seks pranikah, akan mempengaruhi perilaku masyarakat terutama pada remaja yang taraf berfikirnya belum matang. Menurut (Faza, 2014) remaja di zaman sekarang sudah sangat mudah mengakses segala

sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya hal ini membuat mereka menjadi terbiasa dengan hal-hal yang berbau seks yang mengakibatkan sang anak ingin mencari tahu sendiri mengenai seks itu sendiri. Menurut Fatimah (2016), situs sosial media akan membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Lebih lanjut Soetjningsih (2010), menyatakan hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga remaja menginterpretasikannya dengan salah.

Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Karena kemiskinan ini remaja putri terpaksa bekerja namun sering kali mereka tereksplotasi. Bekerja lebih dari 12 jam sehari atau bekerja di perumahan tanpa dibayar hanya diberi makan dan pakaian bahkan beberapa mengalami kekerasan seksual. (Suparyanto, 2010). Menurut Anaire (2014), para remaja seks bebas cenderung akibat kurang ekonomi. Faktor ekonomi termasuk faktor yang paling kuat atas terjadinya beberapa peristiwa yang bisa dikatakan melenceng dari norma-norma yang ada di masyarakat, termasuk peristiwa seks pranikah ini para pelaku seks pranikah melakukan hal ini untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya yang berada dalam kondisi miskin atau pelaku tersebut melakukan seks pranikah untuk membiayai kehidupannya yang glamor yang membutuhkan biaya hidup tinggi. Menurut Koentjoro (2004), kemiskinan dan pemerataan pendapatan masih merupakan alasan klasik yang selalu dipakai untuk menjawab semua permasalahan mengenai penyebab tindakan pelacuran

dan prostitusi lahir disebabkan karena tingginya aspirasi material dan dukungan budaya serta peranan kemiskinan.

Kurangnya ajaran agama juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah, karena mereka tidak banyak mengetahui atau bahkan tidak mengetahui sama sekali bahwa ajaran agama tidak menyarankan untuk melakukan seks sebelum menikah (Kompasiana, 2014). Jika didukung oleh pendidikan agama sedikit banyak sudah memiliki dasar keyakinan yang dapat mengurangi keinginan untuk melakukan seks pranikah (Yolanda, 2010). Hubungan seksual sebaiknya sudah menikah karena pernikahan didukung oleh hukum agama dan hukum negara yang legal sehingga dapat melindungi hak-haknya jika terjadi suatu hal yang merugikan (John,,2010). Menurut Lestari (2014) walaupun agama tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seksual masing-masing individu, akan tetapi dalam masyarakat agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

2.2 Dampak Seks Pranikah Remaja

Hubungan seksual pranikah memberikan dampak bagi remaja itu sendiri yaitu : dampak fisiologis, psikologis dan spiritual (Taufik, 2013). Menurut Kudus (2015) dampak fisiologis perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu kehamilan yang tidak diinginkan yang membawa remaja pada dua pilihan melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Menurut Soedijono (2010), terjadinya perdarahan pada trisemester pertama dan ketiga, anemi dan persalinan kasip merupakan komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan remaja. Selain itu kehamilan di

usia muda juga berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda. Menurut Fadila (2013), kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa di sembunyikan dan dalam keadaan kalut seperti ini biasanya terjadi depresi, terlebih lagi jika sang pacar kemudian pergi dan tak kembali.

Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS (Juliani, 2009). Remaja yang dulu pernah melakukan hubungan pranikah waktu pacaran lalu putus, cenderung ingin melakukan hubungan serupa dengan pria atau wanita lain mengingat seks sifatnya adiktif (ketergantungan), suatu waktu ia akan merasa “lapar” untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan lain. Jika hal ini terus dilakukan, maka akan terjangkit penyakit kelamin (Neggala, 2006). Banyak remaja yang aktif secara seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu dan tidak konsisten dalam pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seks (Shaluhiyah, 2009). Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Elisabeth, 2009).

Pernikahan dini merupakan efek bagi perilaku seks pranikah pada masa remaja. Karena gagal aborsi, sebagian besar dari remaja hamil melanjutkan

kehamilan dengan perasaan terpaksa. Apabila pasangan bertanggung jawab dan orang tua menyetujuinya maka jalan yang ditempuh adalah pernikahan (Linda, 2009). Idealnya, pernikahan itu dilaksanakan oleh laki-laki dengan wanita yang masing-masing sudah berumur dewasa (Magdalena, 2010). Terputusnya kesempatan meraih keterampilan, terbatasnya wawasan, pengetahuan dan potensi diri sehingga kehilangan manisnya masa remaja yang menawarkan berjuta pengalaman sosial berharga. Mereka terjebak dalam rutinitas kerja rumah tangga tanpa sempat memikirkan kemajuan dirinya (Taufik, 2013).

Ibu lajang (*single mothers*) merupakan salah satu dampak dari perilaku seksual pranikah di Indonesia (Linda, 2013). Ibu lajang terjadi karena keterpaksaan bukan hasil pilihan bebas seperti di negara-negara barat. Menurut Muhamad (2013), setelah gagal melakukan aborsi dan karena kasus incest, pasangan menolak bertanggung jawab serta orang tua tidak merestui pernikahannya, maka remaja perempuan harus siap menjadi ibu lajang (*single mothers*). Hal itu berarti remaja perempuan tersebut harus siap menanggung beban ekonomi dan psikologi yang lebih berat dan dampak tersebut akan diwariskan pada anaknya (Rina, 2011).

Dampak lain dari perilaku seksual remaja adalah konsekuensi psikologis. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja perempuan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis (Stenberg, 2012). Dalam pandangan masyarakat, remaja putri yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama penghakiman sosial ini terus tersosialisasi dalam diri remaja putri tersebut (Suwarni, 2009). Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang

disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi (Darmasih, 2009). Dampak sosialnya yaitu: Mempererat hubungan, muncul keyakinan akan keseriusan dari pasangan, sangat tergantung pada pasangan, dimintai pertanggung jawaban atas suatu kehamilan, di jauhi teman, menghindar dari dunia sosial (Karmila, 2011).

2.3 Remaja Dan Perkembangannya

Masa remaja merupakan masa individu mengalami perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun sosial (Afifa, 2013). Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas yaitu kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat (Desmita, 2014). Kematangan seksual sebagai suatu rangkaian perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer dan sekunder (Seifert, 2008). Pada pertumbuhan fisik remaja mulai nampak terutama pada bagian organ-organ seksualnya, terjadi pula pembentukan hormon-hormon seksual yang sudah mulai terbentuk sehingga mulai kelihatan agresivitas remaja (Berrybenka, 2014). menurut (Kusmiran, 2012). Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan kematangan seksual pada remaja yaitu bertambah ukuran penis pada remaja pria, pertumbuhan rambut yang masih lurus pada kemaluan, sedikit perubahan suara dan pada remaja putri yaitu payudara membesar (Santrock,2003). Menurut Rini (2016), remaja yang tengah memasuki masa pubertas berkeinginan besar untuk mencari jati diri, konsep dan nilai-nilai hidup dan mengeksplorasi berbagai

pengalaman jadi perubahan psikologis muncul akibat terjadinya perubahan fisik pada remaja. Masa pubertas remaja yang ingin mencari jati diri terkadang menjadi masalah dalam remaja yaitu terjerumusnya kepada pergaulan bebas atau seks pranikah dan hal-hal yang berdampak negatif bagi remaja (Stenberg, 2012).

Sekelompok perubahan psikologis menyertai perkembangan pubertas remaja yaitu remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya (Santrock, 2003). Menurut Hanburg (2010), perhatian yang berlebihan terhadap citra tubuh sendiri amat kuat pada masa remaja terutama amat mencolok selama pubertas saat remaja lebih tidak puas akan keadaan tubuhnya dibandingkan dengan akhir masa remaja. Perbedaan *gender* menandai persepsi remaja mengenai tubuh mereka. Pada umumnya, remaja putri lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh yang negatif dibandingkan dengan remaja putra selama masa pubertas (Magdalena, 2010). Pada masa remaja mengalami kedewasaan yang lebih cepat dan lebih lambat, sementara yang lain tepat waktu (Susi, 2014). Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI mengatakan pada masa remaja dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan seks pranikah.

Tampaknya implikasi dari ketidakdewasaan sosial, psikologis, dan kognitif mereka dikombinasikan dengan perkembangan fisik yang lebih cepat dewasa mudah terlibat dalam tingkah laku bermasalah yaitu pengalaman seksual yang lebih cepat (Charis, 2014). Pada kehidupan psikologis remaja,

perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2010). Pandangan remaja terhadap hubungan pernikahan orang tuanya juga mempengaruhi psikologis remaja tersebut dalam membentuk hubungan kencan (Santrock, 2003). Seorang remaja putri dan putra yang berasal dari keluarga yang bercerai yang tumbuh dalam situasi dimana ia harus menyaksikan pertengkaran setiap saat (Lutfia, 2014). Hubungan kencan remaja putri dan putra pada masa remajanya mungkin akan mengalami kejadian-kejadian yang tak jauh berbedah sehingga remaja sering menyimpang pada perilaku kencan yang sehat (Nelva, 2010).

Pentingnya interaksi sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial serta kognitif remaja (Vygotsky, 2008). Hakekat kegiatan sosial yang dialami remaja mungkin berperan penting dalam membentuk cara berpikir mereka (Resnick, 2011). Orang tua, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan orientasi teknologi adalah kekuatan lain yang mempengaruhi perkembangan cara berpikir remaja (Keating, 2009). Pengaruh media terutama melalui perkembangan televisi dan komputer semakin berperan penting bagi sosialisasi kognitif masa remaja (Desmita, 2014). Sebagai bagian dari peningkatan kesadaran akan dirinya sendiri dan orang lain yang meliputi pemikiran internal maupun eksternal, remaja memantau dunia sosialnya secara lebih meluas (Dwi, 2014). Pakar perkembangan kognitif, John Flavell (1979), percaya bahwa kemampuan remaja untuk memantau kondisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka. Namun kondisi sosial yang semakin meningkat dan

terjadi perkembangan setiap harinya menempatkan remaja untuk mengikuti arus modernisasi yang terjadi di lingkungan remaja (Idayanti, 2011). Paparan media massa, baik cetak dan elektronik dan teman sebaya dalam lingkungan sosial mempunyai sangat besar dalam perkembangan remaja (Rohmawati, 2008).

Ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu : remaja awal (*Early Adolescence*), remaja tahap ini berusia (10-12) tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis (Ahmad, 2013). Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal, sulit dimengerti orang dewasa (Natalia, 2010). Sedangkan menurut Tirta (2010), perilaku remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedahkan, sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal.

Remaja madya (*Middle Adolescence*) tahap ini berusia (13-15 tahun) dan pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan “narastik” yaitu mencintai diri sendiri (Simanjuntak, 2010). Sedangkan menurut Tirta (2010), remaja pertengahan 15-17 tahun. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam erilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan di luar rumah. Menurut Muhamad (2013), akibat eksperimen yang

beresiko remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Remaja akhir (*Late Adolescence*), tahap ini 16-20 tahun adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang yang lain dan dalam pengalaman yang baru (Heriana, 2012). Menurut Lutfiah (2014), Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran oprasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan. Menurut Evi (2013), remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan seksualnya dari pada remaja pertengahan.

2.4 Persepsi Seks Pranikah

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 210). Menurut Walgito (2013), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh idividu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Sedangkan menurut Effendi (2002), persepsi adalah proses penerimaan, penafsiran, dan memberikan arti dari kesimpulan yang diterima melalui alat inderanya. Jadi persepsi adalah suatu proses penerimaan yang didahului oleh penginderaan dan memberikan arti dari kesimpulan yang diterima dari lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor eksternal (Kompasiana, 2013). Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu yang datangnya dari diri remaja itu

sendiri yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja itu sendiri baik pengetahuan umum maupun pengetahuan tentang seksual (Walgito, 2013). Sedangkan faktor eksternal yang datangnya dari luar diri remaja itu sendiri yang berupa agama, lingkungan tempat tinggal baik lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, budaya yang dianut, faktor sosial ekonomi serta informasi yang mereka dapatkan (Mulyana, 2010).

2.5 Penelitian Terkait

Peneliti menggunakan penelitian dari 5 jurnal penelitian yaitu : Ahmad Taufik, Fadila R, Darmasih, Kadek Putri, dan Muhamad. Penelitian Ahmad Taufik adalah persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja di SMK Negeri 5 Samarinda terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh gambaran secara kualitatif mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMK Negeri 5 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi atau tempat penelitian yang penulis lakukan adalah pada remaja yang masih berstatus sebagai pelajar di SMK N 5 Samarinda. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pengumpulan data dan pada penelitian ini menentukan atau mencari 11 informan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 4 informan berjenis kelamin laki-laki dan 7 informan berjenis kelamin perempuan.

Penelitian fadila adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V Stikes X Jakarta Timur 2012. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dan Penelitian dilakukan

dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2012 s/d Januari 2013 dengan responden sebanyak 261 responden yang diambil secara *simple random sampling* dan hasil penelitian ini adalah gaya hidup dan pengaruh teman sebaya yang berisiko 77,4%, tempat tinggal berisiko 47,5%, keharmonisan keluarga, berisiko 65,2% , media massa 76,5% pada mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012.

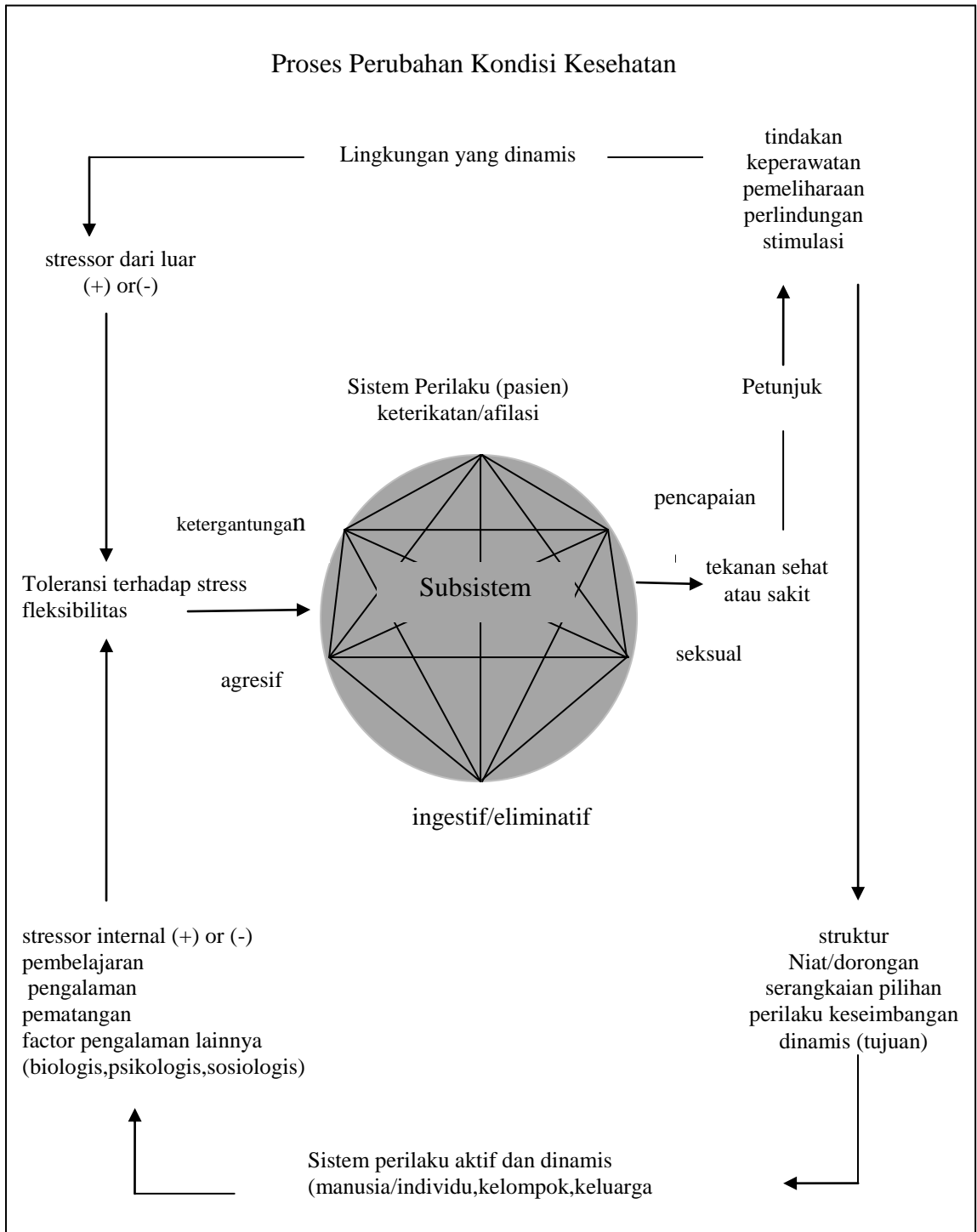
Penelitian Darmasih adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengetahuan, sumber informasi, pemahaman tingkat agama, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*, yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 15-18 tahun yang bersekolah SMA di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA di SMA 1, SMA 2, SMAN 6, SMA Batik 2 Surakarta yang pernah atau sedang berpacaran dengan jumlah 1158 siswa, dengan sampel 114 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik chi square (X^2) dan regresi ganda (*multiple regression*), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.

Penelitian Ulfiati adalah religiusitas dan sikap remaja tentang perilaku seksual di Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap

remaja tentang perilaku seksual remaja yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religious. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*, dan metode kualitatif, Populasi adalah remaja usia 15-24 tahun. dengan jumlah sampel 128 orang. Hasil penelitian tingkat religiuitas berhubungan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual. Penelitian Dhian adalah pengaru tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku seks pranikah remaja. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua mengenai perilaku berpacaran yang dilakukan remaja, dan Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, Sampel pada penelitian ini adalah 95 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Hasil penelitian adalah ada pengaruh pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah.

2.8 Teori Keperawatan Terkait

2.8.1 Model sistem Behavioral Johnson



Gambar 2.6 Model sistem Behavioral Johnson
oleh Jude A Magers

2.8.2 Konsep Utama Dorothy Johnson

1. Perilaku

Johnson mendefinisikan perilaku seperti yang disepakati oleh para ahli biologi dan perilaku yaitu suatu keluaran dari struktur intraorganisma dan proses yang terkoordinasi di dalamnya serta dimunculkan dan direspons untuk mengubah untuk mengubah stimulasi sensori. Johnson (1980), menitikberatkan pada perilaku yang dipengaruhi secara aktual atau potensial terhadap segala sesuatu yang membutuhkan adaptasi atau penyesuaian keadaan yang bermakna.

2. Sistem

Johnson (1980) menggunakan definisi sistem yang dicetuskan oleh Rapoport (1968) yaitu “ suatu sistem adalah keseluruhan fungsi sebagai semua bagian yang memiliki ketergantungan antar bagian yang menyusun didalamnya”. Dia sepakat dengan pendapat yang diungkapkan oleh Chin yang menyatakan bahwa adanya “suatu organisasi, interaksi, interdependensi, dan integrasi dari seluruh unsur pendukungnya”. Disamping itu pula, seorang manusia berusaha untuk mempertahankan suatu keseimbangan melalui perubahan dan penyesuaian terhadap kekuatan yang memengaruhinya.

3. Sistem Perilaku

Suatu sistem perilaku mencakup cara-cara berperilaku yang terpola, berulang dan mempunyai tujuan. Cara berperilaku ini membentuk suatu fungsi unit yang tertata dan terintegrasi yang membedahkan dan membatasi interaksi antara seseorang dan/atau dengan lingkungannya serta membentuk suatu relasi antara seseorang dengan benda, peristiwa, dan situasi yang ada pada lingkungan tempat dia berada. Biasanya suatu perilaku dapat dideskripsikan dan dijelaskan. Manusia sebagai suatu sistem perilaku berusaha untuk mencapai stabilitas dan keseimbangan dengan melakukan

perubahan dan adaptasi, kondisi ini akan berhasil jika menggunakan fungsi yang efektif dan efisien yang ada dalam dirinya.

4. Subsistem

Sistem perilaku mempunyai beberapa aktifitas yang dilakukan, bagian dari sistem akan membentuk suatu subsistem yang mempunyai aktifitas yang lebih spesifik. Suatu subsistem adalah suatu sistem kecil (minisistem) yang mempunyai tujuan dan fungsi tersendiri yang dapat dipelihara sepanjang hubungan dengan subsistem atau lingkungan yang lain tidak terganggu (Johnson,1980). Ketujuh subsistem yang teridentifikasi oleh Johnson bersifat terbuka, terkait satu dengan yang lainnya. Input dan hasil (*output*) merupakan komponen dari subsistem tersebut. Adanya motivasi dapat mengarahkan aktivitas subsistem yang senantiasa berubah melalui proses maturasi, pengalaman, dan pembelajaran. Sistem ini menggambarkan seluruh proses yang terjadi diberbagai situasi dengan latar belakang budaya yang berbeda serta dikendalikan oleh factor biologis,psikologis,dan sosial. Ketujuh subsistem ini adalah keterikatan-afiliasi (*attachment-affilative*), ketergantungan (*dependency*), ingestif (*ingestive*), eliminasi (*eliminative*), seksual, pencapaian, dan agresif-proteksi.

a. *Subsistem Keterikatan-Afiliasi*

Subsistem keterikatan-afiliasi merupakan suatu kondisi yang paling kritis karena hal tersebut membentuk suatu dasar bagi organisasi sosial. Pada kondisi umum, hal ini bisa menjadi bagian pertahanan dan keamanan.

b. *Sistem Ketergantungan (Dependency)*

Dalam konteks yang luas, subsistem ketergantungan ini meningkatkan perilaku pemberian pertolongan (*helping behavior*) yang memunculkan adanya suatu respons terhadap kebutuhan pemberian asuhan keperawatan yang sesuai dengan kondisi

pasien tersebut. Dalam perjalanannya perilaku ketergantungan kepada orang lain secara total menjadi kondisi yang menjadikan pasien tersebut menjadi lebih mandiri.

c. *Subsistem Ingestif (Ingestive)*

Subsistem Ingestif and eliminatif (eliminatif) tidak seharusnya dipandang sebagai mekanisme input dan input dari sistem. Subsistem *ingestif* adalah “segala sesuatu yang harus dikerjakan kapan, bagaimana, apa, berapa banyak makanan yang kita makan. Hal ini menunjukkan fungsi yang luas dari kepuasan apetitif. Perilaku ini berhubungan dengan pertimbangan sosial psikologis dan biologis.

d. *Subsistem Eliminatif*

Subsistem eliminatif membahas tentang” kapan, bagaimana, dan kondisi tertentu yang memerlukan tindakan eliminasi”. Dalam hal ini, faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi aspek biologis dari subsistem ini dan memungkinkan pada suatu waktu tertentu bisa mengalami konflik dengan subsistem eliminasi.

e. *Subsistem Seksual*

Subsistem seksual mempunyai fungsi ganda yaitu yang berkaitan dengan reproduksi (prokreasi) dan hal yang menciptakan kesenangan (gratifikasi) yang didalamnya bukan hanya mencakup aktifitas seksual dengan pasangan saja, sistem respons ini mulai dengan perkembangan peran dari identitas gender dan perilaku peran dari identitas gender dan perilaku peran seksual.

f. *Subsistem Pencapaian (Achievement)*

Subsistem pencapaian ini dimaksudkan untuk memanipulasi lingkungan. Hal ini berfungsi sebagai pengendalian atau penguasaan terhadap suatu aspek dari diri atau lingkungan untuk mencapai suatu prestasi atau keberhasilan yang diharapkan.

g. *Subsistem Agresif-Proteksi*

Fungsi dari subsistem agresif-proteksi adalah perlindungan dan pemeliharaan. Hal tersebut lebih dikembangkan berdasarkan alur berpikir dari etologis seperti Lorenz (1966) dan Fesbach (1970) dari pada ide tentang penguatan perilaku yang menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak hanya dipelajari tetapi mempunyai intensitas primer untuk menyakiti orang lain. Masyarakat membutuhkan perlindungan diri sendiri (*self-protection*) serta segala sesuatu kepemilikannya perlu dihargai dan dilindungi.

h. *Keseimbangan (Equilibrium)*

Johnson menyatakan bahwa keseimbangan adalah konsep inti yang terdapat dalam tujuan keperawatan yang spesifik,. Konsep ini didefinisikan sebagai “sesuatu yang menstabilkan tetapi bersifat transisi keadaan selebihnya apakah individu berada dalam harmoni dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan biologis dan psikologis yang seimbang antara satu dengan yang lainnya serta dengan kekuatan sosial yang memengaruhinya.

5. *Asumsi Utama*

a. *Keperawatan*

Tujuan keperawatan adalah untuk memelihara dan memperbaiki keseimbangan dan stabilitas sistem perilaku dalam diri seseorang atau untuk membantu seseorang dalam mencapai tingkat keseimbangan dan fungsi yang optimal. Dengan demikian, keperawatan menurut Johnson adalah sesuatu kekuatan eksternal yang menjaga keteraturan (organisasi) dan kesatuan (integrasi) dari perilaku seseorang untuk mencapai tingkat optimal. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan regulasi sementara atau mekanisme kontrol atau dengan menyediakan sumber-sumber ketika pasien sedang stress atau mengalami ketidakseimbangan sistem perilaku. Sebagai

seni dan ilmu, keperawatan memberikan bantuan eksternal baik sebelum, selama dan sesudah terjadinya gangguan keseimbangan sistem sehingga memerlukan adanya rangkaian pengetahuan, gangguan kendali. Aktifitas keperawatan tidak tergantung pada kewenangan medis, akan tetapi dapat melengkapi pengobatan medis.

b. Manusia

Johnson memandang manusia sebagai suatu sistem perilaku yang mempunyai pola terjadi secara berulang dan mempunyai tujuan tertentu yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Konsepsi manusia pada dasarnya merupakan konsep motivational, yang dipandang sebagai hasil pemikiran Johnson yang dipengaruhi oleh etiologi yang menyatakan bahwa faktor biologis yang berbeda dapat mempengaruhi pola dan motivasi dari perilaku.

Johnson mengemukakan beberapa asumsi yang mengkritisi pemahaman tentang sifat dan cara bekerjanya seseorang sebagai suatu sistem perilaku. Kita asumsikan bahwa disana terdapat pengaturan, interaksi, dan interpendensi serta integrasi dari seluruh bagian dari perilaku yang membangun sistem tersebut. Suatu pola respons individu yang spesifik membentuk suatu kesatuan yang terorganisir dan terintegrasi dengan baik. Johnson mengemukakan lebih lanjut bahwa sistem perilaku cenderung untuk mencapai keseimbangan diantara berbagai kekuatan yang menggerakkan didalam dan kedalam sistem tersebut. Seseorang akan berusaha terus menerus untuk memelihara keseimbangan sistem perilaku dan keadaan yang stabil dengan melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap kekuatan alam yang mengganggu mereka. Johnson juga mengenali bahwa seseorang secara aktif mencari pengalaman baru yang bisa mengganggu keseimbangannya secara sementara.

Keseimbangan adalah hal yang paling penting untuk fungsi yang efektif dan efisien dari seseorang. Keseimbangan bisa ditumbuhkan dan dipelihara melalui satu atau

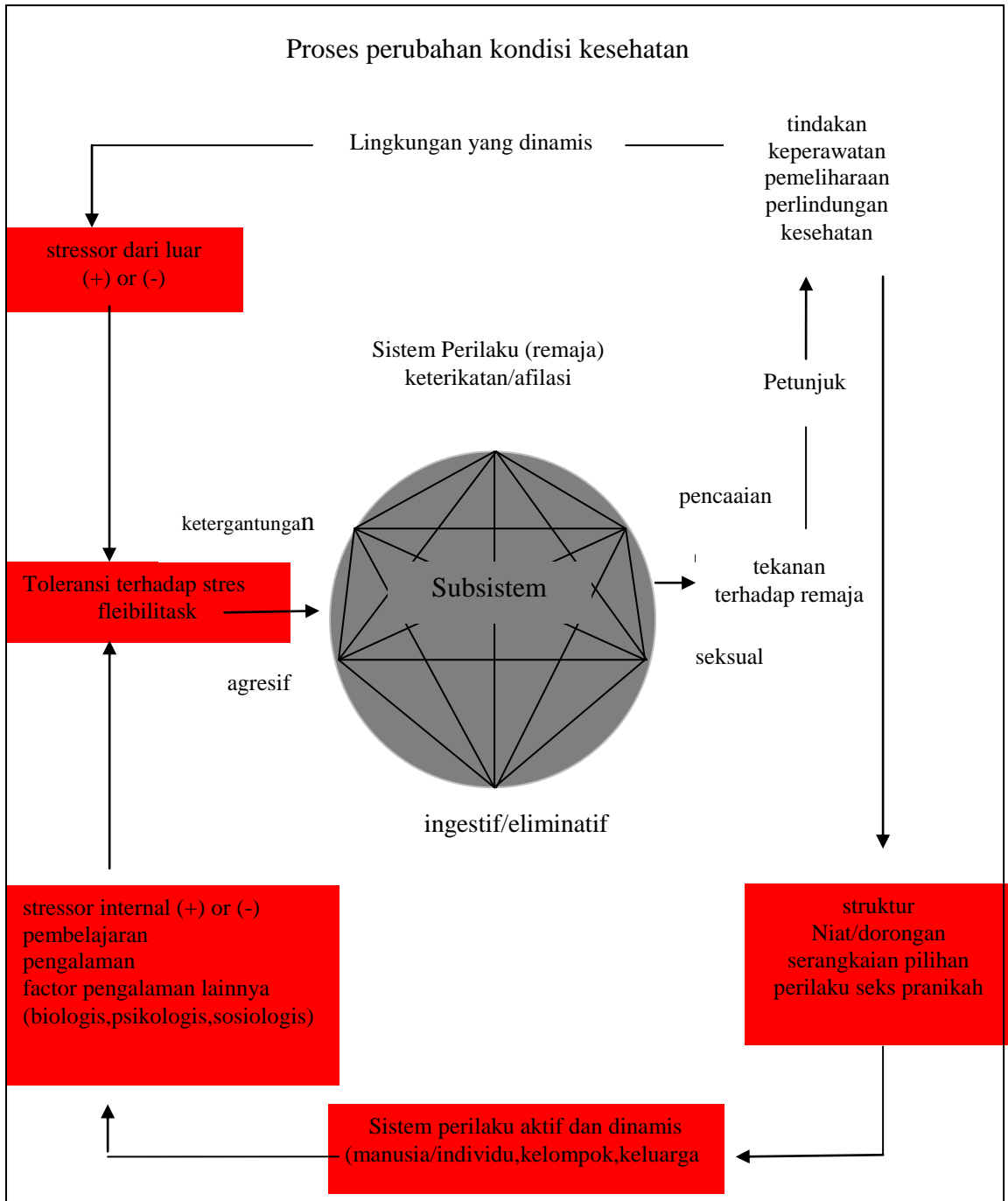
beberapa subsistem atau sistem sebagai suatu kesatuan. Perubahan dalam struktur atau fungsi dari suatu sistem berkaitan dengan permasalahan dalam pengendalian, kekurangan persyaratan fungsional atau kepentingan tertentu (*sustenal imperatives*) atau suatu perubahan dalam lingkungan. Usaha seseorang untuk menegakan kembali keseimbangannya memerlukan pengeluaran energi yang dapat menimbulkan kekurangan energi untuk membantu proses biologis dan pemulihan.

c. Kesehatan

Johnson mempersepsikan kesehatan sebagai suatu keadaan yang tidak mudah untuk dicapai dan dinamis yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Kesehatan direfleksikan dengan adanya suatu pengaturan (organisasi), interaksi, dan integrasi seluruh subsistem dari sistem perilaku. Seseorang berusaha untuk mencapai suatu keseimbangan dalam sistem ini dan hal tersebut akan menuju kepada perilaku fungsional. Kekurangan keseimbangan dalam struktur atau persyaratan fungsional dari subsistem dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Dengan demikian ketika mengevaluasi “sehat” mengacu kepada kondisi difokuskan pada sistem perilaku dan keseimbangan dan stabilitas sistem, fungsi efektif dan efisien, serta ketidakseimbangan dan ketidakstabilan sistem perilaku

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN APLIKASI TEORI KEPERAWATAN

3.1 Kerangka Konsep



3.1 Gambar Sistem Behavioral Johnson oleh Jude A Magers

3.2 Aplikasi teori Johnson dalam seks pranikah remaja

Tujuan keperawatan adalah untuk memelihara dan memperbaiki keseimbangan dan stabilitas sistem perilaku dalam diri seseorang atau untuk membantu seseorang dalam mencapai tingkat keseimbangan dan fungsi yang optimal. Dengan demikian, keperawatan menurut Johnson adalah sesuatu kekuatan eksternal yang menjaga keteraturan (organisasi) dan kesatuan (integrasi) dari perilaku seseorang untuk mencapai tingkat optimal. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan regulasi sementara atau mekanisme kontrol atau dengan menyediakan sumber-sumber ketika pasien sedang stress atau mengalami ketidakseimbangan sistem perilaku. Sebagai seni dan ilmu, keperawatan memberikan bantuan eksternal baik sebelum, selama dan sesudah terjadinya gangguan keseimbangan sistem sehingga memerlukan adanya rangkaian pengetahuan, gangguan kendali. Aktifitas keperawatan tidak tergantung pada kewenangan medis, akan tetapi dapat melengkapi pengobatan medis.

Seks pranikah merupakan suatu perilaku remaja yang terjadi di masyarakat dan di kalangan mahasiswa. Perilaku seksual pranikah remaja sangat di pengaruhi oleh berbagai macam pengaruh yaitu dari lingkungan, budaya, sosial yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Dari pengaruh tersebut dapat mempengaruhi subsistem seksual yang diharapkan menjadi subsistem yang dapat mengajar remaja untuk mengetahui tentang reproduksi, perkembangan peran remaja, dan perilaku peran seksual yang sewajarnya. Adanya pengaruh dari luar dan dari dalam diri remaja sendiri mengakibatkan remaja akhirnya menyimpang dari tujuan subsistem perilaku yaitu cara berperilaku yang membentuk suatu fungsi unit yang tertata dan terintegrasi

yang membedakan dan membatasi interaksi antara seseorang atau dengan lingkungannya serta membentuk suatu relasi antara seseorang dengan benda, peristiwa dan situasi yang ada pada lingkungan tempat dia berada. Keperawatan diharapkan dan dapat memberikan tindakan dalam upaya untuk promosi kesehatan reproduksi remaja untuk membantu remaja atau mahasiswa sendiri untuk berperilaku sehat serta adanya dorongan dari petugas keperawatan dalam mengubah perilaku remaja.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab IV metode penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi atau tempat, waktu penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, instrument penelitian, proses pengumpulan data, analisa data, serta etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan metode ini juga disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2014). Metode ini dipakai karena sebelumnya peneliti belum mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap seks pranikah di Unika De La Salle Manado. Penelitian ini juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam pengumpulan data. *Focus Group Discussion* adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok (Saryono & Anggraeni, 2011). Keuntungan dari *focus group discussion* yaitu tidak memakan biaya, waktu yang digunakan cukup singkat sehingga peserta pun tidak merasa cepat jenuh (Astridya, 2010). Metode ini digunakan untuk menggali kebiasaan, keyakinan dan penilaian dari sebuah kelompok. Sedangkan kelemahan *focus group discussion* adalah peserta seringkali tidak mewakili seluruh kelompok sasaran, peserta juga kadang sulit dikendalikan ketika proses diskusinya berlangsung,

hasil dan kesimpulan dari diskusi ini terkadang dipengaruhi oleh pandangan atau pendekatan dari moderator (Paramita, 2010).

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Unika De La Salle Kairagi I Kombos Mando.

4.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 05 – 07 Desember 2016.

4.4 Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut (Elfindri, dkk, 2012). Pada penelitian kualitatif membutuhkan informan untuk berbagi pengalaman atau persepsi sesuai dengan masalah penelitian yang merupakan bagian dari populasi yang dipilih (Saryono & Anggraeni, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berumur 16-19 tahun di Unika De La Salle Kairagi I Kombos Manado.

4.5 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *convenience sampling*. “*Convenience sampling* adalah sampel yang dipilih secara *convenience* (nyaman) karena sifatnya yang mudah dan tidak menyulitkan” (Ibrahim, 2015., hal 23). Peneliti mengambil sampel penelitian dengan cara menghubungi beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas untuk membantu peneliti dalam mencari calon informan penelitian yang bersedia untuk menjadi responden penelitian. Setelah mendapatkan informasi dari beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas, peneliti langsung menghubungi calon informan dan meminta waktu bertemu untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Peneliti menjelaskan akan melakukan wawancara dengan teknik *focus group discussion* dan hasil penelitian bersifat rahasia

hanya peneliti dan pembimbing yang mengetahui hasil wawancara. Setelah calon informan bersedia menjadi responden penelitian, selanjutnya meminta persetujuan dari calon informan apabila bersedia untuk menjadi informan dengan menandatangani surat persetujuan atau *informed consent*. Peneliti dan informan penelitian menentukan lokasi, tempat dan waktu untuk melakukan wawancara dengan informan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unika De La Salle Manado yang berjumlah 10 orang yang terbagi dalam tiga kelompok diskusi. Masing-masing kelompok tersebut terdiri dari 3-4 orang responden dan penentuan atau pemilihan informan berdasarkan karakteristik sebagai berikut :

4.5.1 Kriteria Inklusi

- a. Mahasiswa Unika De La Salle Manado.
- b. Mahasiswa yang berusia 16-19 tahun
- c. Mahasiswa yang bersedia menjadi informan

4.5.2 Kriteria eksklusi

- a. Mahasiswa yang berusia 16-19 yang tidak bersedia menjadi responden
- b. Mahasiswa diatas 19 tahun.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi alat utama dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara dimana peneliti melakukan wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disediakan (Sugiyono, 2014 hal 13). Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument dalam penelitian yang dibantu dengan menggunakan pertanyaan penuntun sebagai pedoman yang digunakan untuk melakukan wawancara pada informan.

Pertanyaan terdiri dari 3 pertanyaan dan juga alat perekam serta alat tulis untuk mencatat beberapa hal yang dianggap perlu.

Pertanyaan penuntun:

1. Apa yang anda ketahui tentang seks pranikah?
2. Menurut anda apa yang mendorong seks pranikah pada remaja
3. Apa yang akan anda lakukan untuk mencegah seks pranikah.

4.7 Proses Pengumpulan Data

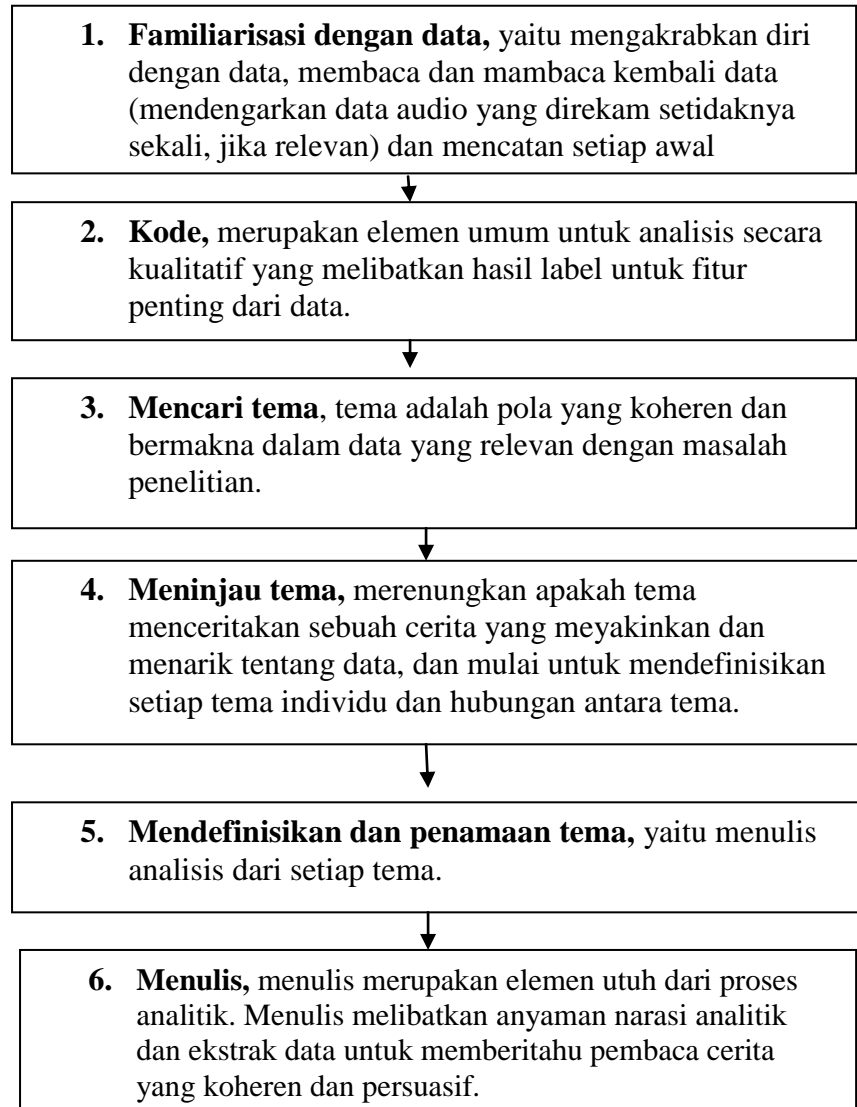
Setelah melakukan pengurusan perijinan, peneliti dan informan menentukan lokasi, tempat dan waktu untuk melakukan wawancara. Informan penelitian dikumpulkan pada suatu tempat dengan waktu yang berbeda, setiap grup untuk melaksanakan wawancara yaitu mahasiswa yang berumur 16-19 tahun dan setiap kelompok dibagi 3-4 responden. Maksud dan tujuan serta proses pengumpulan data dengan cara *Focus Group Discussion* di jelaskan kembali sebelum proses pengumpulan data. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri serta menggunakan pertanyaan penuntun dan hasil diskusi direkam menggunakan tape *recorder*, data non verbal dikumpulkan melalui *yield note*. Informan meminta agar tempat yang digunakan menjadi lokasi wawancara adalah tempat yang nyaman dan tenang sehingga peneliti meminta agar wawancara dilakukan di tempat tinggal peneliti agar supaya menjaga kerahasiaan responden.

4.8 Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Saryono & Anggraeni, 2011). Teknik analisa data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan analisis tematik. Terdapat enam fase dalam melakukan analisis tematik. Fase-fase tersebut adalah 1) Familiarisasi dengan data. 2) Kode. 3) Mencari tema. 4) Meninjau tema. 5) Mendefinisikan dan penamaan tema. 6) Menulis (Clarke & Braun, 2013).

Tabel Enam Fase Analisis Tematik (Clarke & Braun, 2013).



4.9 Etika Penelitian

Sebelum pelaksanaan diperoleh ijin penelitian dari Dekan dan bidang kemahasiswaan. Mencegah timbulnya masalah etika maka informan memperoleh *Informed Consent*. Sebelum melakukan hal diatas maksud dan tujuan serta dampak dijelaskan pada informan yang bersedia berpartisipasi. Selanjutnya untuk menjaga kerahasiaan data yang diperoleh diberi kode khusus dan peneliti tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, peneliti tidak menyebarkan informasi yang didapat dari informan kepada orang lain yang tidak berhak. Data yang diperoleh dijaga oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Data hanya dapat diakses oleh peneliti dan pembimbing bila dibutuhkan.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Dalam bab V dibahas tentang hasil penelitian yang diperoleh, yang berisi tentang karakteristik informan, yang disajikan dalam bentuk tabel, dan hasil analisa data yang disajikan dalam bentuk narasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Unika De La Salle Manado pada tanggal 05-07 Desember 2016 dengan tujuan untuk mengetahui persepsi remaja terhadap seks pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-19 tahun yang berada di Unika De La Salle Manado dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang informan. Semua informan bersedia untuk diwawancara dan hasil penelitian di peroleh melalui Focus Group discussion (FGD) dengan menggunakan alat bantu yaitu pertanyaan penuntun, alat perekam, dan alat tulis menulis. Data yang terkumpul dalam bentuk rekaman suara didengarkan kembali selanjutnya ditranskrip kedalam bentuk tulisan lalu dilakukan analisa data. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis tematik yang terdiri dari enam fase yaitu familiarisasi data, kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan penamaan tema, dan menulis.

5.1 Karakteristik Informan

Berikut ini akan menjelaskan data karakteristik informan yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1 Karakteristik Informan.

No	Karakteristik	Frekuensi (n =10)	Prensentasi (%)
1	Usia		
	18	5	50%
	19	5	50%
2	Pendidikan		
	SMA/SMK	10	100%
3	Suku		
	Sanger	3	30%
	Talud	2	20%
	Manado	2	20%
	Minahasa	1	10%
	Maluku	2	20%
Total		10	100%

Berdasarkan data karakteristik informan pada table 5.1 dilihat dari karakteristik usia, jumlah yang usia antara 18-19 tahun masing-masing memiliki 10 informan (100%), pada karakteristik pendidikan jumlah yang dominan adalah pendidikan SMA/SMK dengan jumlah informan 10 orang (100%). Sedangkan pada karakteristik suku, jumlah paling dominan adalah suku Sanger dengan jumlah informan 3 (30%).

5.2 Tema Eksplorasi persepsi remaja terhadap seks pranikah

Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh dari data informan sehingga diperoleh tema sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil Penelitian

Tema	Kategori
A. Hubungan orang tua dan remaja dalam keluarga	1. Konflik orang tua 2. Konflik orang tua dan remaja
B. Tekanan internal – eksternal	1. Dorongan seksual 2. Kemiskinan 3. Sosial media
C. Mekanisme koping	1. Pengetahuan orang tua-remaja 2. Pendidikan ajaran agama

Dalam penelitian ini ditemukan tiga tema utama yaitu hubungan orang tua dan anak dalam keluarga, tekanan internal dan eksternal, dan mekanisme koping. Berikut ini akan menjelaskan tentang tiga tema tersebut beserta pendapat-pendapat dari informan.

5.2.1 Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga

Dari hasil data, hubungan orang tua dan anak dalam keluarga penting bagi proses perkembangan remaja baik secara biologi, psikologi, spiritual dan sosial. Di bawah ini merupakan kategori-kategori mendukung tema hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Kategori-kategori tersebut adalah konflik antar orang tua dan konflik orang tua dan remaja. Kategori-kategori ini dapat dilihat dari contoh pendapat-pendapat berikut ini:

Pendapat tentang kategori konflik antar orang tua :

“menurut kita ,remaja melakukan seks pranikah karna depe orang tua slalu baku marah diruma karna masalah doi jadi

mungkin remaja so nda tahan ka sampe ba cari cowo no ka kong so terjerumus di pergaulan bebas (R1)

“Orang tua yang bercerai juga salah satu pemicu kenapa remaja melakukan seks pranikah karna orang tua so nda perhatian,ada orang tua yang bacere jadi tu anak-anak so tabiar, orang tua so baku pisah jadi remaja so nda dapa perhatian. (R2)

Dalam kategori konflik orang tua dan remaja, pendapat dari informan seperti berikut ini:

“ menurut kita factor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah salah satunya adalah orang tua yang baku marah deng depe anak jadi anak remaja mungkin so nda tahan deng orang tua yang slalu marah-maraha”(R5)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kategori, kategori-kategori konflik antar orang tua dan konflik orang tua dan remaja sehingga dari beberapa kategori tersebut diangkat tema hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Bukan hanya isu yang diungkapkan remaja bahwa hubungan orang tua dan hubungan orang tua dan remaja yang mempengaruhi perkembangan remaja melakukan seks pranikah, adapula isu lain yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah yang sangat berhubungan dengan tema pertama yaitu

5.2.2 Tekanan Internal dan Eksternal

Tema tekanan internal dan eksternal diperoleh dari beberapa kategori dimana kategori-kategori yang ada dapat menggambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah. Kategori-kategori tersebut adalah dorongan seksual, kemiskinan dan sosial media. Kategori-kategori ini dapat dilihat dari pendapat dibawah ini.

Dalam kategori dorongan seksual dapat dilihat dari pendapat dibawah ini :

“menurut kita remaja melakukan seks pranikah karna terangsang. cowo somo buju-buju pa cewe lewat ba cium bibir, somo polo, sampe mo ta jadi tu hal yang di larang no ka” (R3)

Dalam kategori kemiskinan dapat dilihat dari pendapat dibawah ini :

“Faktor lain yang mendorong remaja melakukan seks pranikah adalah kemiskinan soalnya kebutuhan manusia skarang so meningkat jadi kebutuhan manusia lei so semakin tinggi mungkin ada remaja yang so cari cowo-cowo yang banya depe doi no ka (R7).

“Menurut kita yang mendorong remaja melakukan seks pranikah yaitu orang tua nda mampu mo biyai ato penuhi dorang pe kebutuhan sampe-sampe dorang ba kerja di tempat yang nda bagus no ka rupa di kafe bagitu. soalnya banya remaja atau cewe-cewe yang ba kerja di tampa-tampa bagitu ka” (R6)

Dalam kategori sosial media dapat dilihat dari pendapat dibawah ini:

“Menurut kita factor yang mendorong remaja melakukan seks pranikah adalah dari sejak kecil anak sudah difasilitasi dengan berbagai macam alat elektronik yang canggih seperti hp dan sebagainya sehingga anaka-anak dan remaja sudah tau membuka apa yang belum sepantasnya diketahui oleh anak dan remaja tersebut dan orang tua tidak memeriksa hp yang dipakai oleh remaja tersebut” (R4)

“Menurut kita factor pendorong remaja melakukan seks pranikah adalah media sosial karna skarang jaman so lebe canggih, samua so ada hp jadi media sosial boleh jadi sarana remaja for mo lia-lia video porno”(R10)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dan hasil analisa yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut dorongan seksual, kemiskinan, sosial media. Sehingga dari beberapa kategori tersebut dibentuk tema tekanan internal dan eksternal. Dari beberapa isu diatas tentang faktor yang mendorong remaja melakukan seks pranikah sehingga perluh adanya mekanisme koping utuk mencegah seks pranikah tersebut yaitu:

5.2.3 Tema mekanisme koping

Tema mekanisme koping diperoleh dari beberapa kategori dimana kategori-kategori yang ada dapat menggambarkan beberapa factor yang dapat membantu remaja mencegah atau menghindari seks pranikah. Kategori-kategori tersebut adalah pengetahuan orang tua dan remaja serta pendidikan ajaran agama. Kategori-kategori ini dapat dilihat dari pendapat dibawah ini.

Dalam kategori pengetahuan orang tua dan remaja dapat dilihat dari pendapat dibawah ini :

“Menurut kita upaya mencegah seks pranikah remaja yaitu pendidikan seks usia dini. kalau misalnya orang tua so jelaskan dari sejak dini pa remaja, remaja juga boleh mo mangarti deng supaya torang boleh menghindar karena torang so mangarti (R4)

“upaya pencegahan yang dapat dilakukan remaja yaitu mengikuti sosialisasi bahaya seks pranikah disekolah, dengan mengikuti sosialisasi tersebut remaja akan lebih memahami dampak seks pranikah tersebut.”

Dalam kategori pendidikan agama dapat dilihat dari pendapat dibawah ini :

“Upaya mencegah seks pranikah remaja yaitu : menurut kita rajin-rajin mo maso gereja dengan ikut kegiatan kerohanian supaya torang selalu berfikir positif deng torang boleh mo bergaul positif”(R5).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dan hasil analisa yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut yaitu pendidikan orang tua dan remaja dan pendidikan agama sangat penting untuk membantu remaja menghindari seks pranikah. Sehingga dari beberapa kategori tersebut dibentuk tema mekanisme koping.

BAB VI

PEMBAHASAN

Dalam bab VI didiskusikan hasil dari penelitian dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari tiga kelompok diskusi yang menghasilkan tiga tema

6.1 Tema 1: Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga

Berdasarkan beberapa pendapat dari hasil analisa data, maka didapatkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut adalah konflik antar orang tua dan konflik orang tua dan remaja sehingga dari beberapa kategori tersebut dibentuk tema hubungan orang tua dan remaja dalam keluarga. Berdasarkan data tersebut konflik antar orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang dilihat dari pendapat-pendapat informan diatas. Selain itu konflik orang tua dan remaja juga merupakan hal yang sangat penting yang mempengaruhi perkembangan remaja baik secara bio, psiko, sosial, dan spiritual.

Hasil penelitian dengan tema hubungan orang tua dan remaja dalam keluarga ini didukung dengan penelitian Darmasih (2009) bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Surakarta. Penelitian Fadila dan Kadek sama (2012) dengan hasil penelitian ada pengaruh gaya hidup, teman sebaya, tempat tinggal, keharmonisan keluarga, media massa terhadap mahasiswa STIKES Jakarta Timur. Sedangkan penelitian Lutfia (2014) bahwa keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi

proses perkembangan remaja dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi contoh bagi remaja.

Hasil penelitian mengenai tema hubungan orang tua dan anak dalam keluarga diperoleh dari dua kategori yaitu konflik orang tua dan konflik orang tua dan remaja. Kategori konflik antar orang tua ini didukung oleh teori-teori seperti yang dijelaskan dalam Baroto (2008) hubungan orang tua yang tidak harmonis memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap remaja dimana remaja lebih suka berada diluar rumah dari pada dirumah sendiri dan mendapat perhatian dari pacar dan orang lain. Menurut (Kinnaird, 2003) hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa kategori konflik orang tua ini sehubungan dengan teori-teori yang dijelaskan diatas bahwa dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menekan aktivitas seksual pada remaja.

Kategori konflik orang tua dan anak juga didukung oleh teori-teori seperti yang dijelaskan Jelita (2010) remaja yang berada pada keluarga yang kurang komunikasi antara remaja dan orang tua dapat mengakibatkan remaja merasa kesepian didalam keluarga. Menurut Gianawati (2013) orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap remaja. Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remaja akan menekan pengaruh perilaku seksual pranikah pada remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis berhubungan dengan beberapa teori yang dijelaskan diatas bahwa remaja yang berada pada keluarga yang kurang

komunikasi antara remaja dan orang tua dapat mengakibatkan remaja merasa kesepian didalam keluarga.

Dalam penelitian ini hubungan orang tua dan anak dalam keluarga jika dihubungkan dengan teori model sistem behaviorial Johnson didalamnya saling berhubungan. Model sistem behaviorial terdapat sistem perilaku aktif dan dinamis dimana (manusia/individu, kelompok dan keluarga) mempengaruhi sistem perilaku individu atau remaja. Pada penelitian ini terdapat kategori-kategori yang mendukung adanya isu tentang hubungan orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap remaja melakukan seks pranikah. Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga mempengaruhi proses perkembangan remaja karena keluarga merupakan sarana pertama yang dapat mempengaruhi sistem perilaku remaja yang merespon perilaku orang tua yang mengalami konflik. Konflik antar orang tua akhirnya berdampak pada remaja sehingga hubungan remaja dan orang tua tidak lagi harmonis karena remaja sudah tidak merasakan rasa aman. Akibat dari tekanan ini akhirnya remaja lebih memilih diluar rumah dan apabila kegiatan diluar rumah mengarah pada seks pranikah, remaja beresiko mengikuti pola pergaulan seks pranikah.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai kualitas hubungan orang tua dan anak dalam keluarga memiliki implikasi bagi kesehatan remaja yaitu komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menekan aktivitas seksual pada remaja. Dalam beberapa kelompok yang lain juga memiliki pemahaman yang serupa sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori konflik antar orang tua dengan konflik orang tua dan anak dapat menjadi dorongan dan penyebab remaja melakukan seks pranikah.

6.2 Tema 2 : Tekanan internal dan eksternal

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, maka didapatkan kategori yang sangat penting. Kategori tersebut adalah dorongan seksual, kemiskinan, dan sosial media sehingga dari beberapa kategori tersebut dibentuk tema tekanan internal dan eksternal. Tema tekanan internal dan eksternal merupakan salah satu factor yang penting mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah sesuai pendapat-pendapat yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa dorongan seksual, kemiskinan, sosial media merupakan salah satu pemicu dan pendorong remaja melakukan seks pranikah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Irwansyah (2016) ada pengaruh kemiskinan terhadap perilaku prostitusi pada remaja. Penelitian Christiana (2008) hasil penting dari penelitian ini adalah ada pengaruh ekspor media massa terhadap perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja. Sedangkan penelitian Antono (2011) bahwa pengaruh media massa tidak mempengaruhi secara langsung tapi perilaku pacaran yang mempengaruhi secara langsung remaja melakukan seks pranikah karena perilaku pacaran dapat mengundani hasrat seksualitas.

Hasil penelitian mengenai tekanan internal dan eksternal diperoleh tiga kategori yaitu, dorongan seksual, kemiskinan, sosial media. Kategori dorongan seksual didukung oleh teori menurut Rina (2011), bahwa timbul rasa penasaran dan keinginan mencoba hal yang baru dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman kelompoknya. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif dan meniru perbuatan

yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya jika yang dilakukan temannya adalah negatif. Menurut Horton P (2010), adanya dorongan seksual yang mempunyai arti kecenderungan biologis untuk mencari tanggapan seksual dari orang lain, biasanya dari lawan jenis dan mereka menyalagunakan dorongan seksual sehingga terjadi masalah seperti seks bebas.

Kategori yang kedua dari tema tekanan internal yaitu kemiskinan. Kategori ini didukung pula oleh beberapa teori seperti yang dijelaskan oleh Suparyanto (2010) yaitu dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan hedonis sangat mempengaruhi remaja yang ada di perkotaan dan menurut Anaire (2014), para remaja seks bebas cenderung akibat kurang ekonomi. Faktor ekonomi termasuk faktor yang paling kuat atas terjadinya beberapa peristiwa yang bisa dikatakan melenceng dari norma-norma yang ada dimasyarakat, termasuk peristiwa seks pranikah ini, para pelaku seks pranikah melakukan hal ini untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya yang berada dalam kondisi miskin atau pelaku tersebut melakukan seks pranikah untuk membiayai kehidupannya yang glamor, yang membutuhkan biaya hidup tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori kurangnya ekonomi keluarga sesuai dengan teori-teori yang ada, dimana faktor ekonomi termasuk faktor yang paling kuat atas terjadinya seks pranikah.

Kategori ketiga pada tema tekanan internal dan eksternal adalah sosial media. Kategori ini juga didukung oleh teori seperti yang dijelaskan oleh Amelia (2010), dengan makin bebasnya media massa elektronik menyajikan tontonan yang tidak memperlihatkan norma-norma sosial seperti perilaku seks pranikah, akan mempengaruhi perilaku masyarakat terutama pada remaja yang

taraf berfikirnya belum matang. Soetjiningsih (2010), menyatakan hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga remaja menginterpretasikannya dengan salah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori kemajuan teknologi sesuai dengan teori yang ada dimana pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini tema tekanan internal dan eksternal jika dihubungkan dengan teori model sistem behavior Johnson didalamnya saling berhubungan dan saling ketergantungan yaitu pada model sistem behavior menjelaskan individu dipengaruhi tekanan dari luar dan tekanan dari dalam diri individu yang mempengaruhi manusia sebagai sistem perilaku yang aktif dan dinamis. Pada penelitian ini remaja mengalami suatu tekanan internal dan tekanan eksternal yang dimulai dari tekanan dalam diri sendiri akibat hubungan orang tua dan remaja yang tidak harmonis sampai pada tekanan internal yaitu perubahan jaman yang semakin meningkat, kebutuhan manusia semakin tinggi yang mendorong para remaja mengikuti gaya hidup perkotaan dan penggunaan media massa yang semakin meningkat memungkinkan remaja mengakses semua hal sehingga remaja didorong untuk mengikuti perkembangan jaman tersebut. Tekanan internal dan eksternal ini merupakan salah satu pendukung remaja terpengaruh dan masuk dalam kegiatan seks pranikah selain hubungan orang tua dan remaja dan keluarga. Sehingga diperlukan mekanisme koping untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah.

6.3 Tema 3 : Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka didapatkan kategori yaitu pengetahuan orang tua dan remaja serta pendidikan ajaran agama merupakan kategori-kategori yang sangat penting untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah sehingga dibentuk tema mekanisme koping. Pentingnya pendidikan seks sejak dini merupakan langkah awal bagi orang tua dan remaja mencegah pengaruh perilaku seksual pranikah karena apabila remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dan keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat mengendalikan remaja untuk tidak melakukan seks pranikah (Sinta,2013).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dhian (2012), bahwa ada pengaruh pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah yang dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan orang tua dan remaja masih sangat kurang sehingga remaja belum mengerti dampak seks pranikah. Sedangkan menurut Yuniarti (2013) berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Paired Sample yaitu berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan seks usia dini terhadap sikap mengenai seks pranikah pada subjek penelitian. Penelitian Nuraeni (2011) bahwa religiuitas ternyata tidak menjamin untuk bisa menghindari perilaku seksual pranikah. Sedangkan penelitian menurut Ulfiati (2011), bahwa tingkat religiuitas berhubungan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual.

Hasil penelitian mengenai tema mekanisme koping diperoleh dua kategori yaitu pengetahuan orang tua dan remaja serta pendidikan ajaran agama. Pengetahuan orang tua dan remaja didukung teori yang di jelaskan oleh Dede (2012), bahwa dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan

remaja, menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan seks pranikah di bawah umur. Hal ini juga di jelaskan oleh Yatmi (2009), pendidikan seks bagi anak sangatlah penting akan tetapi sebagian orang tua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anaknya Menurut Susetyo (2010), kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah/lembaga formal dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Kesalahan pemberian informasi dan kekurang pahaman inilah yang akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab.

Kategori yang kedua dari tema mekanisme koping yaitu pendidikan ajaran agama. Kategori ini juga didukung oleh teori-teori yang dijelaskan oleh Ahmad (2013) kurangnya ajaran agama juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah, karena mereka tidak terlalu mengetahui atau bahkan tidak mengetahui sama sekali bahwa ajaran agama tidak menyarankan untuk melakukan seks sebelum menikah. Hal ini didukung oleh Lestari (2014) walaupun agama tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seksual masing-masing individu, akan tetapi dalam masyarakat agama masih dijadikan norma masyarakat dan ada semacam kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

Dalam penelitian ini tema mekanisme koping jika dihubungkan dengan teori model sistem behavioral didalamnya saling berhubungan. Pada kerangka konsep sistem behavioral Johnson terdapat struktur niat/dorongan serangkaian pilihan perilaku keseimbangan dinamis (tujuan) dimana diharapkan bahwa manusia sebagai suatu sistem perilaku berusaha untuk mencapai stabilitas dan

keseimbangan dengan melakukan perubahan dan adaptasi. Pada penelitian ini terdapat dua kategori yang sangat penting yang menjadi mekanisme koping atau sistem pertahanan untuk menghindari dan mencegah pengaruh perilaku seksual pranikah pada lingkungan remaja. Pengetahuan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membina remaja dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang mengerti dengan baik akan menjelaskan kepada remaja agar supaya remaja dapat mengetahui dampak dari pengaruh seks pranikah. Selain pengetahuan orang tua dan remaja, pendidikan ajaran agama juga merupakan hal yang sangat membantu remaja menjahui atau menghindari remaja melakukan seks pranikah. Dengan lebih aktif kepada kerohanian akan membantu remaja membedahkan hal-hal yang berbauh negatif dilingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh tiga tema, tema yang pertama yaitu hubungan orang tua dan anak dalam keluarga, Tema yang kedua yaitu tekanan internal dan eksternal yang mempengaruhi remaja malakukan seks pranikah sehingga diperlukan mekanisme koping untuk menekan dan mencegah remaja melakukan seks pranikah yaitu memberikan pendidikan seks sejak dini kepada remaja agar remaja mengerti dan bisa mencegah pengaruh dari dalam diri dan dari luar serta mengajar remaja agar lebih aktif dalam kegiatan agama agar mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VII ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang didalamnya ada kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah selesai dilakukan.

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada diperoleh tiga tema yaitu hubungan orang tua-remaja dalam keluarga, tekanan internal dan eksternal, dan mekanisme koping. Ketiga tema diatas merupakan factor yang sangat penting dalam proses perkembangan remaja yang dapat mempengaruhi bio,psiko,sosial,spiritual remaja dimana peran orang tua sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan remaja itu sendiri karena keluarga merupakan contoh yang dapat ditiru remaja dalam proses perkembangannya. Tekanan internal dan eksternal merupakan factor pendukung yang mendorong remaja melakukan seks pranikah sehingga perlu adanya mekanisme koping untuk mencegah dan menekan remaja melakukan seks pranikah.

7.2 Saran

1. Bagi tenaga kesehatan agar dapat mempertahankan program yang ada seperti gernerasi berencana (GENRE) untuk SMA dan mahasiswa, serta bina keluarga remaja (BKR), untuk memotivasi remaja menghindari pergaulan yang bisa membawa kepada pergaulan bebas dan seks pranikah dan tidak lagi melakukan seks pranikah.
2. Bagi penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai hasil penelitian yang ada dapat meneliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Bagi Universitas Katolik De La Salle Manado agar dapat mempertahankan program-program yang ada seperti sosialisasi pendidikan seks pranikah, meningkatkan program organisasi kerohanian di kampus lewat BEM dan organisasi kemahasiswaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. T. (2013). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah samarinda Semarang. *Ahmad/2013/Persepsi-remaja-terhadap-seks-pranikah-samarinda.html*. Diakses tgl 11 November 2016
- Anna, S. (2010). Perilaku seks pranikah di kalangan remaja : Surakarta
- Astridya, P. (2012). Teknik focus group discussion dalam penelitian kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research) www.Asdtidya/2012/Teknik-focus-group-discussion-dalam-penelitian-kualitatif.html. Diakses tgl 04 Oktober 2016
- Berrybenka, 2014. Pengertian dan penjelasan tentang perkembangan fisik remaja Gamesiana.com/diakses tgl 15 November 2016 pukul 11.45 wita.
- Baroto, (2008). Pengaruh keluarga terhadap kenakalan
- Charis M, (2014). Pertumbuhan fisik remaja implikasinya terhadap kehidupan. *Charis/2014/pertumbuhan-remaja-dan-implikasinya.html*. Diakses tgl 20 November 2016 pukul 13.00 wita
- Desmita, (2014) Perkembangan fisik pada remaja. <https://perkembangan-fisik-pada-remaja-.com/diakses> tgl 15 November 2016
- Dwi. H, (2014). Persepsi remaja tentang seks pranikah di desa tambaklelo temple Sleman daerah istimewa : Yogyakarta
- Dhian R. (2012), Pengetahuan orang tua mengenai perilaku berpacaran anak remajanya dan perannya dalam memberikan pendidikan seks di desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kab Magetan Jawa Timur. https://www//pengetahuan-orang-tua-mengenai_perilaku-berpacaran-abak-remajanya-htm. Diakses tgl 09 Oktober 2016
- Efendy. F dkk, (2010) Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan, Jakarta. EGC
- Evi. S. (2013). Persepsi siswa kelas xi smk negeri 4 Surabaya terhadap perilaku seks bebas di kalangan pelajar Surabaya.
- Fadila. O, (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah Pada mahasiswa Semester V STIKes X: Jakarta Timur

- Gunadi (2016). Konflik orang tua dan pemberontakan anak.
www.gunadi/2016/konflik-orang-tua-dan-pemberontakan-anak.html.
 Diakses tgl 12 Desember 2016.
- Joh, W.(2010). Adolescence perkembangan remaja, Jakarta Erlangga hal 15
- Jelita,(2010).Dampak negative permasalahan orang tua.
Pondokibu./2010/dampak-negatif-permasalahan-orang-tua.html.
 Diakses tgl 15 Desember 2016.
- Kadek, P. (2012). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang Perilaku seksual pranikah pada siswi kelas x Di sma negeri 1 manado
- Linda. S, (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak
- Lutfia. U. (2014), Seks pranikah remaja (penyebab, perilaku, dan dampak) studi kasus kelompok mahasiswa dan remaja Sma di : Kabupaten Kebumen.
[Pondokibu./2014/Seks pranikah-penyebab-perilaku-dan-dampak.html](http://Pondokibu./2014/Seks-pranikah-penyebab-perilaku-dan-dampak.html).
 Diakses tgl 20 November 2016
- Magdalena, M (2010). Melindungi anak dari seks pranikah. Jakarta, Grasindo
- Muhamad. A, (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan:Semarang.www.Muhamad/2013/perilaku-seksual-pranikah-berisiko-terhadap-kehamilan-tidak-diinginkan.html. Diakses tgl 04 November 2016
- Mayangsari. (2015). Dampak biopsikososial dan spiritual anak korban perceraian orang tua.
- Nelva dkk. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah Jakarta.
- Novi F. (2012) Perilaku seksual remaja putri di SMK I Nusantara Ciputat.
[www.Novi/2010/perilaku-seksual-remaja-putri-di-SMK-1-Nusantara Ciputat.html](http://www.Novi/2010/perilaku-seksual-remaja-putri-di-SMK-1-Nusantara-Ciputat.html). Diakses tgl 03 Oktober 2016
- Simanjuntak. dkk,(2010) Pengantar psikologi perkembangan. Bandung EGC
- Stenberg, (2012). Dampak seks pranikah remaja (Kasus di kecamatan Jakarta timur).www.Simanjuntak/2012/dampak-seks-pranikah-remaja-di-jakarta-timur.html. diakses tgl 08 November 2016

LAMPIRAN 1

CURICULLUM VITAE



Nama : Alvin Edah
NIM : 15161071
Tempat, Tanggal, Lahir : Binalang, 23 April 1993
Agama : Kristen Protestan
Orang Tua : Asri Edah dan Lance Deky
Status : Mahasiswa
Tahun Masuk : 2015
Fakultas : Keperawatan
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Eksplorasi Persepsi Remaja Terhadap Seks
Pranikah Di Unika De La Salle Manado

Pembimbing : Dr. Indriani Yauri, MN
Vivi Mampuk, S.Kep., Ns.,M.Kes

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 09 Binalang (1998-2004)
2. SMP Negeri 3 Wori (2004-2007)
3. SMK N 5 Manado (2007-2010)
4. Akper Rumkit Tk III Manado (2010-2014)
5. Universitas Katolik De La Salle Manado (2015-2016)

MOTTO : Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.



UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO

FAKULTAS KEPERAWATAN

Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@unikadelasalle.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Alvin Edah
NIM : 15161071
Pembimbing I : Dr. Indriani Yauri, MN

NO.	TGL	BAB/TOPIK	MASUKAN/KOMENTAR PEMBIMBING	PARAF
1.	03 September 2016	Konsultasi Judul Penelitian	Revisi judul	
2.	04 September 2016	Revisi judul	Judul di ACC, lanjutkan kebab 1.	
3.	06 September 2016	Konsultasi BAB I	Perlu menambahkan data nasional dan data internasional.	
4.	10 September 2016	Konsultasi revisi BAB I	Perlu menambahkan kesimpulan disetiap paragraf.	
5.	13 September 2016	Konsultasi revisi BAB I	Urutan penulisan pada BAB I disesuaikan.	
6.	16 September 2016	Konsultasi BAB II	Perbaiki penulisan dan tambahkan kesimpulan disetiap paragraf	
7.	20 September 2016	Konsultasi revisi BAB II	Tambahkan penelitian terkait sebelumnya.	
8.	22 September 2016	Konsultasi Revisi BAB II	Narasikan penelitian terkait, sebelum masuk pada tabel penelitian terkait.	
9.	24 Oktober 2016	Konsultasi revisi BAB II	Perlu menambahkan penelitian terkait tentang penelitian kualitatif.	
10.	27 Oktober 2016	Konsultasi Revisi BAB II	Lanjutkan ke BAB III	
11.	29 Oktober 2017	Konsultasi BAB III	Perbaiki tentang kerangka konsep	
12.	12 November 2016	Konsultasi Revisi BAB III	Lanjut ke BAB IV	

UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO
FAKULTAS KEPERAWATAN



Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@unikadelasalle.ac.id

13.	16 November 2016	Konsultasi BAB IV	Perbaiki kriteria inklusi, eksklusi dan pertanyaan penuntun.	
14.	24 November	Konsultasi simulasi wawancara	Perbanyak untuk belajar mengenai cara wawancara	
15.	27 November 2016	Konsultasi hasil wawancara	Lanjutkan membuat hasil wawancara	
16.	28 November 2016	Konsultasi tema	Cara mencari tema berdasarkan analisa data	
17.	04 December 2016	Konsultasi hasil revisi tema	Lanjutkan menyusun hasil di BAB V	
18.	05 Januari 2017	Konsultasi BAB V	Perbaiki hasil penelitian dan lanjut kepembahasan BAB VI	
19.	10 Januari 2016	Konsultasi BAB VI	Perbaiki penyusunan paragraf mengenai hasil penelitian	
20.	11 Januari 2017	Konsultasi BAB VII	Kesimpulan dan saran lebih dispesifikasi	
21.	13 Januari 2017	Konsultasi revisi BAB VII	Saran untuk tenaga kesehatan diperbaiki lagi	
22.	14 Januari 2017	Konsultasi BAB V-VII untuk ujian skripsi	ACC ujian skripsi	

UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO
FAKULTAS KEPERAWATAN



Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@unikadelasalle.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Alvin Edah
NIM : 15161071
Pembimbing II : Vivi Mampuk, S.Kep, Ns, M.Kes

NO.	TGL	BAB/TOPIK	MASUKAN/KOMENTAR PEMBIMBING	PARAF
1.	24 Oktober 2016	Konsultasi Judul Penelitian	Dilanjutkan Ke bab I	
2.	25 Oktober 2016	Konsultasi BAB I	Tambahkan data WHO, RisKesDas 2013 dan Dinas Kesehatan Sulawesi Utara serta Puskesmas	
3.	26 Oktober 2016	Konsultasi revisi BAB I	Dilanjutkan ke BAB II	
4.	15 November 2016	Konsultasi BAB II	Lengkapi dengan penelitian terkait	
5.	25 November 2016	Konsultasi revisi BAB II	Lanjutkan ke BAB III	
6.	12 December 2016	Konsultasi BAB III	Perbaiki tentang kerangka konsep	
7.	14 Desember 2016	Konsultasi revisi BAB III	Lanjut ke BAB IV	
8.	17 Desember 2016	Konsultasi BAB IV	Perbaiki hitung sampel	
9.	04 Januari 2017	Konsultasi revisi BAB IV	Lanjutkan pembuatan pertanyaan penuntun	
10.	05 Januari 2017	Konsultasi simulasi wawancara	Perbanyak untuk belajar mengenai cara wawancara	
11.	06 Januari 2017	Konsultasi hasil wawancara	Lanjutkan kepenelitian	

UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO
FAKULTAS KEPERAWATAN



Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@unikadelasalle.ac.id

12.	07 Januari 2017	Konsultasi hasil penelitian	Lanjutkan membuat hasil penelitian	
13.	08 Januari 2017	Konsultasi tema	Cara mencari tema berdasarkan analisa data	
14.	09 Januari 2017	Konsultasi revisi tema	Lanjutkan merevisi tema	
15.	11 Januari 1017	Konsultasi hasil revisi tema	Lanjutkan menyusun hasil di BAB V	
16.	12 Januari 2017	Konsultasi BAB V	Perbaiki hasil penelitian dan lanjut kepembahasan BAB VI	
17.	13 Januari 2014	Konsultasi BAB VI	Perbaiki penyusunan paragraf mengenai hasil penelitian	
18.	13 Januari 2017	Konsultasi BAB VII	Revisi BAB VII	
19.	14 Januari 2017	Konsultasi untuk ujian SKRIPSI	ACC ujian skripsi	

PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth :

Mahasiswa Unika De La Salle Manado

di –

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Unika De La Salle Manado.

Nama : Alvin Edah

Nim : 15161071

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

“ Eksplorasi Persepsi Remaja Terhadap Seks Pranikah di Unika De La Salle Manado”.

Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir perkuliahan (skripsi) di Fakultas Keperawatan Unika De La Salle Manado.

Berikut ini adalah hak-hak teman-teman mahasiswa sebagai responden : jika mahasiswa tidak bersedia menanda tangani surat pernyataan untuk bersedia menjadi responden, maka peneliti menghargai dan menghormati keputusan itu.

Manfaat dari menanda tangani surat pernyataan ini adalah untuk mengisi lembar kuisisioner tersebut, sehingga dapat mengetahui persepsi mahasiswa terhadap seks pranikah remaja.

Manado, Desember 2016

Peneliti

Alvin Edah

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Eksplorasi Persepsi Remaja Terhadap Seks Pranikah di Unika De La Salle Manado

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Initial) :.....

Umur :.....

Dengan ini menyatakan bersedia turut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Alvin Edah dengan judul :

“Eksplorasi Persepsi Remaja Terhadap Seks Pranikah di Unika De La Salle Manado”

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dengan benar.

Manado, Desember 2016

Responden

(.....)